

**STUDI AKSESIBILITAS RUMAH TANGGA TERHADAP  
BERAS DI PROVINSI RIAU**

*(STUDY OF HOUSEHOLD ACCESSIBILITY TO RICE IN RIAU PROVINCE)*



**Promotor : Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah. M. Sc**

**PROGRAM STUDI S3 ILMU PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**2021**

**STUDI AKSESIBILITAS RUMAH TANGGA TERHADAP  
BERAS DI PROVINSI RIAU**

*(STUDY OF HOUSEHOLD ACCESSIBILITY TO RICE IN RIAU PROVINCE)*

GEVISIONER

1431612001



**PROGRAM STUDI S3 ILMU PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**UNIVERSITAS ANDALAS**

**2021**

## RINGKASAN

GEVISIONER. “Studi Aksesibilitas Rumah Tangga terhadap Beras di Propinsi Riau”. Dibimbing oleh RUDI FEBRIAMANSYAH, IFDAL dan SUARDI TARUMUN.

Aksesibilitas pangan menunjukkan kemampuan setiap rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangannya sesuai dengan norma gizi, secara berkelanjutan. Apabila kemampuan ini tidak dimiliki, menyebabkan jumlah pangan yang tersedia untuk dikonsumsi terbatas, yang akhirnya menyebabkan rumah tangga mengalami kerawanan pangan. Aksesibilitas pangan antar rumah tangga hingga antar wilayah dapat berbeda tergantung sumberdaya baik ekonomi, fisik, sosial dan budaya wilayah setempat. Untuk dapat menemukan kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan aksesibilitas rumah tangga terhadap beras di Propinsi Riau, maka perlu dikaji lebih dalam bagaimana realitas aksesibilitas rumah tangga terhadap untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk itu, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis tingkat aksesibilitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan beras, (2) Menganalisis pengaruh ekonomi, fisik, sosial dan budaya pangan terhadap aksesibilitas rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan beras.

Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory*) yakni menelaah hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan, dengan pendekatan survei. Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten di Provinsi Riau yakni Kabupaten Siak, Kabupaten Kuantan Singingi dan Kabupaten Kepulauan Meranti. Penentuan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan yakni Kabupaten Siak mempunyai rata-rata pendapatan per kapita tertinggi, Kabupaten Kuantan Singingi sebagai daerah produksi, dan Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai daerah dengan rata-rata pendapatan rendah. Masing-masing kabupaten di pilih 2 kecamatan, dan masing-masing kecamatan di pilih 2 desa. Pemilihan lokasi kecamatan dan desa berdasarkan pertimbangan jarak (jauh dan dekat) dari ibu kota kabupaten dan kecamatan. Penentuan banyak sampel di masing-masing kabupaten ditentukan secara proporsional berdasarkan jumlah rumah tangga (RT) yang tersedia. Jumlah sampel terpilih yakni sebanyak 220 rumah tangga. Analisa kuantitatif dilaksanakan dengan menggunakan *Structural Equation Modelling-Partial Least Square* (SEM-PLS). Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yakni variabel laten dan variabel manifes. Jumlah variabel laten 5 (lima) variabel dan variabel manifes 25 variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi atau baik terhadap beras di Provinsi hanya mencapai 20,45 persen, tingkat aksesibilitas sedang 34,55 persen, tingkat aksesibilitas rendah 28,64 persen dan sangat rendah 16,36 persen. Sebaran rumah tangga yang mempunyai tingkat aksesibilitas rendah dan sangat rendah terdapat di semua lokasi penelitian. Rumah tangga di kabupaten Siak memiliki tingkat aksesibilitas tinggi paling banyak, tingkat aksesibilitas sedang dan rendah terbanyak di kabupaten Kepulauan Meranti, sedangkan rumah tangga di kabupaten Kuantan Singingi mengalami aksesibilitas sangat rendah terbanyak. Hasil temuan ini memberi bukti bahwa rumah tangga pada wilayah yang mempunyai kemampuan ekonomi dan ketersediaan fisik lebih baik, tidak

menjamin bahwa semua rumah tangga mempunyai aksesibilitas yang lebih baik terhadap beras yang tersedia.

Ternyata, tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap beras lebih dominan dipengaruhi oleh tingkat kemampuan sosial dan tingkat budaya pangan, dibanding dengan pengaruh faktor kemampuan ekonomi dan ketersediaan sarana fisik rumah tangga. Keempat faktor tersebut secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan, sebesar 65,2 persen. Faktor tingkat kemampuan sosial, tingkat kemampuan ekonomi dan ketersediaan fisik rumah tangga berpengaruh positif tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap beras, sedangkan faktor budaya pangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap beras. Temuan ini menunjukkan, bahwa faktor kemampuan sosial dan budaya pangan rumah tangga perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan aksesibilitas rumah tangga terhadap beras di provinsi Riau. Semakin baik tingkat kemampuan sosial rumah tangga (peranan kelembagaan pangan, pendidikan formal ibu dan pengetahuan pangan dan gizi ibu rumah tangga) maka semakin baik tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap beras. Semakin baik pola budaya pangan (pola pangan dan akseptibilitas pangan non beras) akan menurunkan kemampuan dan kemauan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan beras rumah tangga atau ketergantungan rumah tangga terhadap beras akan menurun. Kondisi ini akan menyebabkan tingkat kualitas aksesibilitas beras rumah tangga akan semakin baik.

Peningkatan aksesibilitas rumah tangga terhadap beras di Provinsi Riau ke depan dapat diupayakan melalui penguatan kapasitas sosial dan budaya pangan rumah tangga. Penguatan kapasitas sosial dan budaya pangan rumah tangga dapat dilakukan melalui kebijakan antara lain : 1) Penguatan kelembagaan, antara lain dengan membuka kesempatan dan mempermudah jalan bagi kelembagaan lokal baik di provinsi hingga desa. Seperti penguatan kelembagaan BUMD hingga BUMDES atau pembentukan kelembagaan baru seperti kelembagaan bank pangan di tingkat kecamatan dan desa, 2) Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pangan dan gizi seimbang, mengarah kepada penganekaragaman (diversifikasi) pangan lokal, melalui berbagai kegiatan penyuluhan-penyuluhan pangan sedini mungkin, 3) Meningkatkan penyediaan pangan lokal melalui a) peningkatan penerapan teknologi pertanian yang dapat menghemat lahan dan memiliki produktivitas tinggi, b) pemberian insentif harga bagi produsen pangan /petani pangan, c) peningkatan nilai tambah pangan lokal melalui pengembangan industri pengolahan hasil-hasilnya, 4) Menciptakan keterpaduan perancangan kebijakan ketahanan pangan baik keterpaduan antar kabupaten/ kota dalam provinsi serta antar pelaku (aparatur pemerintah, pelaku pasar, petani sebagai produsen, asosiasi profesi dan lembaga non pemerintah), mengingat sudah tersedianya Peraturan Daerah No.13 tahun 2018 tentang Ketahanan Pangan, dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, ekonomi dan fisik pada rumah tangga, masyarakat dan wilayah.

Kata kunci : aksesibilitas pangan, beras, budaya pangan, kelembagaan, kerawanan pangan.

## SUMMARY

### **GEVISIONER. Study Of Household Accessibility To Rice In Riau Province. Supervised by RUDI FEBRIAMANSYAH, IFDAL and SUARDI TARUMUN.**

Food accessibility shows the ability of each household to sustainably meet their food needs, according to the nutritional norms. The absence causes limited consumption, ultimately leading to food insecurity in households. This accessibility, however, differs depending on the local economic, physical, social, and cultural resources, thereby necessitating an extensive exploration of the households in Riau Province, Indonesia, to find the right policy for increasing their access to meet their rice needs. Therefore, this study aims to analyze (1) the level of household accessibility in meeting their rice needs and (2) the influence of economic, physical, and social abilities, as well as food culture, on the accessibility.

This explanatory study used a survey approach to examine the relationship between research variables and test hypotheses. Meanwhile, the study location comprised 3 regencies in Riau Province, namely Siak, Kuantan Singingi, and Meranti Islands. These locations were purposively determined based on considerations, such as the highest average income per capita of Siak, Kuantan Singingi as a production area, and the low average income Meranti Islands. For each regency, 2 sub-districts and 2 villages were selected based on their distance from the regency and the sub-district capitals. The sample in each regency was determined proportionally based on the number of households (RT), determined as 220. Then, the data were analyzed quantitatively via Structural Equation Modeling - Partial Least Square (SEM-PLS), using 5 latent and 25 manifest variables.

The results showed that only 20.45% of the households had a high or good level of accessibility to rice in Riau Province, while the moderate, low, and very low levels were 34.55%, 28.64%, and 16.36%, respectively. Subsequently, households with low and very low accessibility levels were found in all study locations. The Siak Regency households had the highest level of accessibility, Meranti Islands Regency had the majority of moderate and low accessibility, while Kuantan Singingi Regency experienced very low levels. These findings showed that better economic and physical availabilities do not guarantee increased accessibility.

Furthermore, the level of household accessibility to rice was more dominantly influenced by the social ability and food culture, compared to the impacts of economic capacity and the availability of household physical facilities. These factors gave a combined significant effect of 65.2%. Also, the social and economic abilities, alongside the physical availability, produced a positive influence on the level of household accessibility to rice, while the food culture factor had a significant negative effect. This implies that the social and cultural factors of household food in this province need to be considered, as improved social ability, including the role of food institutions, the formal education and food knowledge of mothers, and the nutrition of housewives, enhances the accessibility. Furthermore, a developed food culture pattern, including the acceptance of non-rice foods, will reduce the household rice demands, thereby decreasing the dependence, to generate an enhanced quality of accessibility.

The household accessibility to rice in Riau Province can be increased by strengthening the social and cultural capacity of food. This can be performed through various policies, such as 1) institutional strengthening by providing opportunities and facilitating local institutions in the province and villages. Examples are Regional Owned Enterprises (BUMD), Village Owned Enterprises (BUMDES), or the formation of new institutions such as sub-district and village food banks. 2) Increasing public awareness of the importance of balanced nutrition, which will lead to early local food diversification through various extension activities. 3) Improving local food supply through a) increasing the application of agricultural technology that can preserve the land and offer high productivity, b) providing price incentives for food producers and farmers, c) improving the value of local food through the development of the product processing industry, and 4) creating an integrated food security policy design. This is applicable in regencies or cities within the province levels as well as actors, such as government officials, market players, farmers as the food producers, professional associations, and non-governmental institutions. The design should be implemented by considering Regional Regulation Number 13 of 2018 concerning Food Security and the social, cultural, economic, and physical conditions at the home, community, and territory.

Keywords: food accessibility, rice, food culture, institutions, food insecurity

